

Bab 1

Pendidikan Jasmani Sebagai bagian dari sistem pendidikan

A. Hakekat Pendidikan

Perkataan Pendidikan merupakan istilah yang tidak asing lagi pada hampir setiap orang. Istilah ini mengandung arti yang berbeda pada individu yang berbeda. Seseorang mungkin menerjemahkan pendidikan sebagai sebuah proses latihan. Orang lain mungkin menerjemahkannya sebagai sejumlah pengalaman yang memungkinkan seseorang mendapatkan pemahaman dan pengetahuan baru yang lebih baik. Atau mungkin pula diterjemahkan secara sederhana sebagai pertumbuhan dan perkembangan.

John Dewey, seorang pendidik yang mempunyai andil besar dalam dunia pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. Definisi ini mengandung arti bahwa seseorang berpikir tentang pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Lebih jauh mengandung arti bahwa pendidikan seseorang terdiri dari segala sesuatu yang ia lakukan dari mulai lahir sampai ia mati. Kata kuncinya adalah melakukan atau mengerjakan. Seseorang belajar dengan cara melakukan. Pendidikan dapat terjadi di perpustakaan, kelas, tempat bermain, gimnasium, perjalanan, atau di rumah.

Morse (1964) membedakan pengertian pendidikan ke dalam istilah pendidikan liberal (*liberal education*) dan pendidikan umum (*general education*). Ia mengatakan bahwa pendidikan liberal lebih berorientasi pada bidang studi dan menekankan penguasaan materinya (*subject centered*). Tujuan utamanya adalah penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan bahkan jika

mungkin sampai tuntas. Pemikiran pendidikan seperti ini sudah tidak bisa lagi diterapkan dalam konteks pendidikan jasmani sekarang ini dan oleh karena itu, pengertian pendidikan seperti ini lebih bersifat tradisional.

Sementara itu, pendidikan umum lebih bersifat memperhatikan “pelakunya” dari pada bidang studi atau materinya. Tujuan utamanya adalah mencapai perkembangan individu secara menyeluruh sambil tetap memperhatikan perkembangan perilaku intelektual dan sosial individu sebagai produk dari belajarnya (child centered). Pendidikan pada jaman sekarang lebih banyak menekankan pada pengembangan individu secara total.

Kebanyakan sekolah sekarang ini menganut filsafat modern. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Pembelajaran secara individual pada dasarnya merupakan pembelajaran untuk semua siswa, termasuk program untuk siswa yang mempunyai kelambanan dalam perkembangannya, gangguan emosional, dan siswa yang memiliki cacat fisik atau mental. Setiap siswa diberi kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang diinginkannya dan memperoleh pelatihan dari bidang kejuruan yang berbeda-beda.

Dengan kata lain pendidikan pada jaman sekarang ini lebih menekankan pada pengembangan individu secara utuh. Pengajar tidak hanya memperhatikan perolehan akademisnya akan tetapi juga kemampuan bicara, koordinasi, dan keterampilan sosialnya. Para guru mencoba membantu setiap individu untuk belajar memecahkan masalah-masalah baik emosional maupun fisik yang dihadapi oleh setiap siswa.

B. Hakikat Pendidikan Jasmani dan Perkembangan Menyeluruh

Pembaca mungkin sering menemukan atau mendengar pengertian pendidikan jasmani dari berbagai sumber. Beberapa pengertian pendidikan jasmani yang diperoleh tersebut disusun dalam redaksi yang beragam. Apabila kita cermati

lebih jauh, maka keragaman tersebut pada umumnya sama seperti pandangan terhadap pendidikan di atas.

□ **Pandangan Tradisional.**

Pandangan pertama, atau juga sering disebut pandangan tradisional, menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua komponen utama yang dapat dipilah-pilah, yaitu jasmani dan rohani (dikhotomi). Pandangan ini menganggap bahwa pendidikan jasmani hanya semata-mata mendidik jasmani atau sebagai pelengkap, penyeimbang, atau penyelaras pendidikan rohani manusia. Dengan kata lain pendidikan jasmani hanya sebagai pelengkap saja.

Di Amerika Serikat, pandangan dikotomi ini muncul pada akhir abad 19 atau antara tahun 1885 - 1900. Pada saat itu, pendidikan jasmani di pengaruhi oleh sistem Eropah, seperti: Sistem Jerman dan Sistem Swedia, yang lebih menekankan pada perkembangan aspek fisik (fitnes), kehalusan gerak, dan karakter siswa, dengan gimnastik sebagai medianya. Pada saat itu, pendidikan jasmani lebih berperan sebagai “medicine” (obat) dari pada sebagai pendidikan. Oleh karena itu, para pengajar pendidikan jasmani lebih banyak dibekali latar belakang akademis kedokteran dasar (medicine).

Pandangan pendidikan jasmani berdasarkan pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan, dan penilaian pendidikan. Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani ini cenderung mengarah kepada upaya memperkuat badan, memperhebat keterampilan fisik, atau kemampuan jasmaniahnya saja. Selain dari itu, sering juga pelaksanaan pendidikan jasmani ini justru mengabaikan kepentingan jasmani itu sendiri. hingga akhirnya mendorong timbulnya pandangan modern.

□ **Pandangan Modern.**

Pandangan modern, atau sering juga disebut pandangan holistik, menganggap bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang terpilah-pilah. Manusia adalah kesatuan dari berbagai bagian yang terpadu. Oleh karena itu pendidikan jasmani tidak dapat hanya berorientasi pada jasmani saja atau hanya untuk kepentingan satu komponen saja.

Di Amerika Serikat, pandangan holistik ini awalnya dipelopori oleh Wood dan selanjutnya oleh Hetherington pada tahun 1910. Pada saat itu pendidikan jasmani dipengaruhi oleh “progressive education”. Doktrine utama dari progressive education ini menyatakan bahwa *semua pendidikan harus memberi kontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, dan pendidikan jasmani mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan tersebut*. Pada periode ini pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui aktivitas jasmani (education through physical).

Pandangan holistik ini, pada awalnya kurang banyak memasukkan aktivitas sport karena pengaruh pandangan sebelumnya, yaitu pada akhir abad 19, yang menganggap bahwa sport tidak sesuai di sekolah-sekolah. Namun tidak bisa dipungkiri sport terus tumbuh dan berkembang menjadi aktivitas fisik yang merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Sport menjadi populer, siswa menyenangkannya, dan ingin mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi di sekolah-sekolah hingga para pendidik seolah-olah ditekan untuk menerima sport dalam kurikulum di sekolah-sekolah karena mengandung nilai-nilai pendidikan. Hingga akhirnya pendidikan jasmani juga berubah, yang tadinya lebih menekankan pada gimnastik dan fitness menjadi lebih merata pada seluruh aktivitas fisik termasuk olahraga, bermain, rekreasi atau aktifitas lain dalam lingkup aktivitas fisik.

Di Indonesia, salah satu contoh definisi pendidikan jasmani yang didasarkan pada pandangan holistik ini dikemukakan oleh Jawatan Pendidikan Jasmani (sekarang sudah dibubarkan) yang dirumuskan tahun 1960, sebagai berikut, *“Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindak, dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan”*.

Definisi yang relatif sama, juga dikemukakan oleh Pangrazi dan Dauer (1992) sebagai berikut, *“pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberi kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak dan pendidikan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan definisi tersebut”*.

Definisi pendidikan jasmani dari pandangan holistik ini cukup banyak mendapat dukungan dari para ahli pendidikan jasmani lainnya. Misalnya, Siedentop (1990), mengemukakan, *“pendidikan jasmani modern yang lebih menekankan pada **pendidikan melalui aktivitas jasmani** didasarkan pada anggapan bahwa jiwa dan raga merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Pandangan ini memandang kehidupan sebagai totalitas”*.

Wall dan Murray (1994), mengemukakan hal serupa dari sudut pandang yang lebih spesifik, *“masa anak-anak adalah masa yang sangat kompleks, dimana pikiran, perasaan, dan tindakannya selalu berubah-ubah. Oleh karena sifat anak-anak yang selalu dinamis pada saat mereka tumbuh dan berkembang, maka perubahan satu element sering kali mempengaruhi perubahan pada elemen lainnya. Oleh karena itulah, adalah anak secara keseluruhan yang harus kita didik, tidak hanya mendidik jasmani atau tubuhnya saja.”*

Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Namun demikian, perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui pendidikan jasmani, siswa disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik.

C. Pendidikan sebagai Suatu Sistem

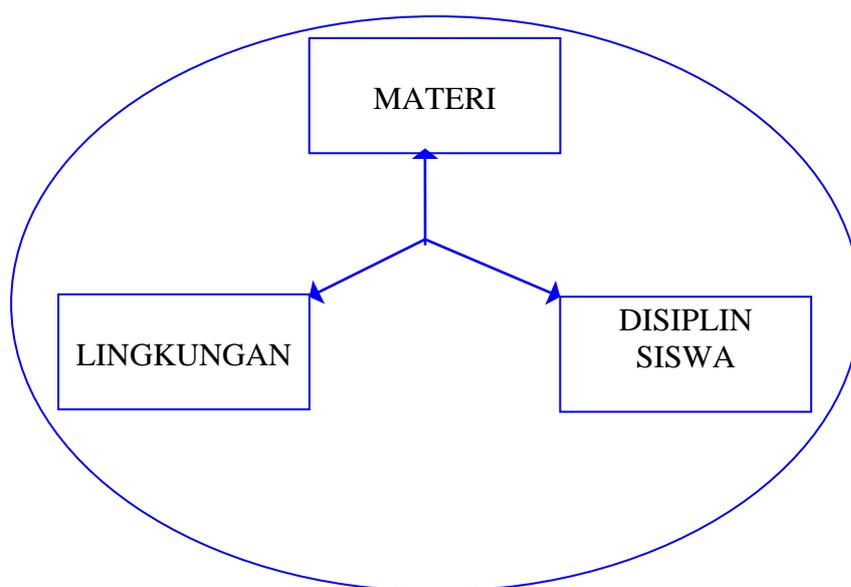
Pendidikan itu sendiri berlangsung melalui proses yang cukup panjang dan diorganisasi dalam lingkungan sekolah atau luar sekolah menurut pola-pola tertentu yang dianggap terbaik. Pada umumnya para pendidik berpendapat bahwa tugas lembaga pendidikan adalah mendorong pertumbuhan seseorang ke arah tujuan yang diharapkan oleh individu dan masyarakat di sekitarnya. Tidaklah mengherankan jika seluruh kegiatan yang berlangsung dalam lembaga yang bersangkutan semuanya dipusatkan untuk memacu siswa atau peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan.

Secara internal, berbicara tentang kualitas sistem pendidikan berarti kita membicarakan peningkatan mutu proses belajar mengajar (PBM). Istilah belajar lebih menekankan pada aktivitas siswa, sedangkan istilah mengajar lebih menekankan pada aktivitas guru. Namun demikian titik sentral proses belajar mengajar adalah siswa belajar. Tujuan mengajar pada dasarnya adalah mendorong siswa agar belajar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tidaklah mengherankan apabila seluruh aktivitas yang berlangsung dalam PBM semuanya dipusatkan untuk memacu siswa untuk belajar.

Sebagaimana perkembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan jasmani pada khususnya, secara internal, perkembangan

pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik termasuk guru seringkali merujuk pada konsep yang dianutnya. Para pendidik dari aliran tradisional sering kali melaksanakan proses pendidikan yang sifatnya kurang terpadu dan kurang menyeluruh sebagaimana sifat modern. Para pendidik sering kali menganggap bahwa hanya dengan menguasai materi, maka tujuan pendidikan sudah biasa tercapai.

Penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan sebagaimana sebuah sistem yang didalamnya terdiri dari beberapa variabel yang satu sama lain harus secara terintegrasi bekerja sama. Satu komponen tidak bisa berjalan dengan baik berarti komponen lainpun akan berjalan kurang baik pula yang pada akhirnya tujuannya pun tidak dapat diraih secara maksimal. Dalam konteks pembelajaran, tiga komponen utama yang harus bekerja sebagai suatu sistem untuk menciptakan siswa belajar adalah: materi, lingkungan, dan disiplin siswa.



Sehubungan dengan itu, tanggung jawab guru dalam sebuah proses belajar mengajar agar anak didiknya dapat meraih tujuan belajarnya secara spesifik akan selalu merujuk pada ketiga variable tersebut, yaitu sebagai berikut.

- Memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya namun tetap menantang untuk dipelajari oleh siswa.
- Mengembangkan dan memelihara lingkungan yang kondusif untuk mempelajari materi
- mengembangkan dan memelihara disiplin siswa

Dalam konteks mengajar, tanggung jawab guru ini sering diklasifikasikan ke dalam dua keterampilan mengajar, yaitu keterampilan managerial dan substansial. Keterampilan managerial berhubungan dengan kemampuan menyusun lingkungan belajar serta memelihara dan mengembangkan perilaku siswa demikian juga keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sedangkan keterampilan substansial berhubungan dengan kemampuan menguasai materi sebagaimana tertera dalam kurikulum.

Para penyelenggaran pendidikan perlu menyadari bahwa kedua keterampilan ini sangat urgen dimiliki oleh para pengajar karena keduanya sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan dalam proses belajar mengajar yang efektif. Bisa jadi guru dapat memberikan materi seperti yang tertera dalam kurikulum, namun tidak mengembangkan kemampuan kerjasama siswa dalam belajarnya. Atau sebaliknya, para guru memiliki kemampuan managerial yang bagus tetapi tidak mengajarkan materi sebagaimana tercantum dalam kurikulumnya.